

---

**ANALISIS TINGKAT KEMISKINAN PADA ERA RESESI 2023 DI JAWA TIMUR**

**Safier Ramdani, Nirdukita Ratnawati**

Universitas Muhammadiyah Prof DR Hamka, Jakarta Timur, Indonesia  
*e-mail: safier\_ramdani@uhamka.ac.id*

**ABSTRACT**

The COVID-19 pandemic has caused less stable economic growth in Indonesia and raised questions about the possibility of a recession in 2023. In this study, a method of quantitative description is used. The sample data used in this research is from the eastern Java province, where there are 39 districts. The results of the study show that population numbers have a significant influence on the poverty rate, and the unemployment rate has a significant impact on poverty rates. The government is expected to always seek investors to invest in the East Java real estate sector, which could potentially lift people out of poverty and create jobs.

**Keywords:** Population, unemployment rate, poverty rate, east java

**ABSTRAK**

Pandemi covid-19 memberikan dampak pertumbuhan ekonomi di Indonesia kurang stabil dan timbul isu mengenai akan terjadi resesi pada tahun 2023. Dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskripsi kuantitatif. Sampel data yang digunakan pada penelitian ini yaitu mengambil data provinsi Jawa Timur yang dimana provinsi tersebut memiliki 39 kabupaten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dan tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Pemerintah diharapkan selalu mengupayakan investor untuk berinvestasi di sektor riil Jawa Timur yang berpotensi mengangkat masyarakat dari kemiskinan dan menciptakan lapangan kerja.

**Kata Kunci:** Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran, Tingkat Kemiskinan, Jawa Timur

**PENDAHULUAN**

Indonesia adalah negara berkembang yang dilanda kemiskinan. Isu kemiskinan bukanlah hal baru dan selalu menjadi perhatian utama di Indonesia karena sudah lama tidak terselesaikan, ditambah dengan muncul nya pandemi Covid 19 membuat tingkat kemiskinan di Indonesia menjadi meningkat. Menurut Bappenas, dalam jurnal Suhandi, kemiskinan adalah sekelompok orang yang kekurangan akses terhadap sandang, pangan, papan, perawatan kesehatan, pendidikan, kesempatan kerja, air bersih, kepemilikan dan pengelolaan lahan yang kuat, serta kondisi lingkungan dan sumber daya alam yang semakin memburuk (Suhandi et al., 2018). Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang mengalami masalah kemiskinan ini berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) persentase penduduk miskin Jawa Timur pada September 2022 sebesar 10,49 persen, naik 0,11 persen poin terhadap Maret 2022 dan

menurun 0,10 persen poin terhadap September 2021 sebesar 10,59 persen. Dalam artikel kompas oleh Astuti (2023) persentase kemiskinan di Jawa Timur yang mencapai 10,49 persen tersebut lebih tinggi dari nasional 9,57 persen. Kemiskinan nasional pada September 2022 tersebut juga meningkat dibandingkan Maret 2022 sebesar 9,45 persen. Artinya, kemiskinan di Jawa Timur dan nasional sama-sama meningkat secara bulanan.

Menurut Simatupang dan Saktyanu dalam jurnal Marito dan Tri (2020) menjelaskan bahwa salah satu kriteria utama pemilihan sector andalan dalam pembangunan nasional adalah efektivitas dalam penurunan jumlah penduduk miskin. Sehingga, efektivitas tersebut menjadi pertumbuhan utama dalam memilih strategi atau instrument pembangunan. Sedangkan menurut teori Malthus dalam jurnal Ema dkk (2021) menjelaskan pertumbuhan penduduk yang

berkelanjutan merupakan factor yang diperlukan, tetapi apabila pertumbuhan penduduk yang pesat dapat memberikan efek yang negative terhadap masalah kemiskinan. Sehingga, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ema dkk bahwa jumlah penduduk memiliki pengaruh yang negative signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Marito dan Tri menunjukkan bahwa jumlah penduduk memiliki hubungan yang positif terhadap tingkat kemiskinan.

*H1: Jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap kemiskinan*

Menurut Yao, dkk dalam jurnal (Muthalib et al., 2018) melakukan penelitian tentang hubungan antara tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa dalam jangka panjang ada adalah efek positif dari tingkat pengangguran pada tingkat kemiskinan. Artinya semakin tinggi tingkat pengangguran, maka tingkat kemiskinan juga akan semakin tinggi. Hal ini sejalan dengan fakta empiris bahwa ketika seseorang menganggur, itu berarti bahwa dia tidak mendapatkan penghasilan tambahan, jadi penghasilan yang diterima adalah berkurang, dan mungkin berimplikasi pada peningkatan kemiskinan tingkat. Menurut (Ishak et al., 2020) Variabel pengangguran dilihat dari Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Jadi, apabila variabel pengangguran naik maka jumlah kemiskinan pun akan naik begitupun sebaliknya. Pengurangan angka kemiskinan akan berhasil apabila lapangan pekerjaan dapat menyerap tenaga kerja yang ada, terutama pada sektor-sektor padat karya dan menyebar pada setiap golongan pendapatan, termasuk digolongkan penduduk miskin.

*H2: Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.*

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan metode eksplanasi dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Populasi penelitian ini adalah 38 kabupaten di provinsi Jawa Timur selama 6 tahun. Rancangan penelitian ini menunjukkan hubungan jumlah penduduk (X1), tingkat pengangguran (X2) sebagai variabel independent/bebas terhadap tingkat kemiskinan (Y) sebagai variabel dependen/terikat. Teknik pengambilan data yang digunakan meliputi data yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang terdiri dari data jumlah penduduk, tingkat pengangguran, dan tingkat kemiskinan dari tahun 2017-2022. Alat bantu hitung statistika yang digunakan dalam penelitian ini adalah R studio. Penggunaan aplikasi r studio pengolahan data untuk identifikasi analisis regresi serta uji statistik. Formula regresi berganda yang digun

$$TK = \alpha + \beta_1JP + \beta_2TP + \varepsilon$$

Keterangan :

Y (TK) : Tingkat Kemiskinan  
X<sub>1</sub> (JP) : Jumlah Penduduk  
X<sub>2</sub> (TP) : Tingkat Pengangguran  
 $\alpha$  : Konstanta

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil perhitungan statistik di aplikasi R Studio dihasilkan pembahasan sebagai berikut :

### **Uji Normalitas**

```
Shapiro-wilk normality test
data: residuals(ujipkm1)
W = 0.95418, p-value = 1.197e-06
```

Gambar 1.1 Uji Normalitas

Pada gambar 1.1 ini didapatkan nilai signifikansi atau p-value 1.197 lebih besar dari

0.05 menunjukkan bahwa data terdistribusi normal berdasarkan hasil uji normalitas yang dilakukan dengan Shapiro-wilk Normality Test.

**Uji Heteroskedastisitas**

studentized Breusch-Pagan test

```
data: ujipkm1
BP = 14.612, df = 2, p-value = 0.0006715
```

Gambar 1.2 Uji Heteroskedastisitas

Pada Uji Heteroskedastisitas Breusch-Pagan gambar 1.2 ini didapatkan nilai p-value 0.0006 lebih kecil dari 0.05 menunjukkan bahwa data ini terjadi masalah heteroskedastisitas. Kemudian untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas ini, kami mengatasi dengan menggunakan WLS (Weighted Least Squares).

```
Call:
lm(formula = Y ~ X1 + X2, data = ujipkmpuput, weights = wt)

Weighted Residuals:
    Min       1Q   Median       3Q      Max
-3.0781 -0.7433 -0.2017  0.4684  4.4467

Coefficients:
            Estimate Std. Error t value Pr(>|t|)
(Intercept)  4.821e+01  7.896e+00   6.105 4.46e-09 ***
X1           9.937e-05  4.450e-06  22.331 < 2e-16 ***
X2          -8.156e+00  1.383e+00  -5.896 1.35e-08 ***
---
Signif. codes:  0 '***' 0.001 '**' 0.01 '*' 0.05 '.' 0.1 ' ' 1

Residual standard error: 1.27 on 225 degrees of freedom
Multiple R-squared:  0.7, Adjusted R-squared:  0.6973
F-statistic: 262.5 on 2 and 225 DF, p-value: < 2.2e-16
```

Gambar 1.3 Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar 1.3 diperoleh R-Squared sebesar 0.7 yang dimana pada penelitian ini sudah tidak ada lagi masalah heteroskedastisitas.

**Uji Multikolinearitas**

$$\begin{matrix} & X1 & & X2 \\ 1.049823 & & & 1.049823 \end{matrix}$$

Gambar 1.4 Uji Multikolinearitas

Pada gambar 1.4 didapatkan nilai VIF variabel X1 dan X2 sebesar 1.049 yang menunjukkan tidak adanya gejala multikolinearitas, karena nilai VIF tidak lebih besar dari 10, artinya tidak ada gejala multikolinearitas.

**Uji Autokorelasi**

Durbin-Watson test

```
data: ujipkm1
DW = 0.30551, p-value < 2.2e-16
alternative hypothesis: true autocorrelation is greater than 0
```

Gambar 1.5 Uji Autokorelasi

Pada gambar 1.5 ini didapatkan nilai signifikansi atau p-value 0.30551 menunjukkan bahwa data ini tidak ada gejala autokorelasi berdasarkan hasil uji autokorelasi yang dilakukan dengan Durbin-watson Test.

**Analisis Regresi Linear Berganda**

```
Call:
lm(formula = Y ~ X1 + X2, data = ujipkmpuput)

Residuals:
    Min       1Q   Median       3Q      Max
-129.032 -26.416  -7.457   22.617  134.716

Coefficients:
            Estimate Std. Error t value Pr(>|t|)
(Intercept)  7.129e+01  8.507e+00   8.380 5.74e-15 ***
X1           8.501e-05  4.520e-06  18.807 < 2e-16 ***
X2          -1.005e+01  1.641e+00  -6.127 3.95e-09 ***
---
Signif. codes:  0 '***' 0.001 '**' 0.01 '*' 0.05 '.' 0.1 ' ' 1

Residual standard error: 43.93 on 225 degrees of freedom
Multiple R-squared:  0.6141, Adjusted R-squared:  0.6107
F-statistic: 179 on 2 and 225 DF, p-value: < 2.2e-16
```

Gambar 1.6 Analisis Regresi Linear Berganda

Setiap kenaikan jumlah penduduk senilai 8.501 akan menaikkan 1 nilai tingkat kemiskinan. Setiap penurunan tingkat pengangguran senilai -1.005 akan menurunkan 1 nilai tingkat kemiskinan. Yang dimana dijelaskan oleh variabel lain senilai 7.129 dengan memperhitungkan standar error.

$$Y = 7.129 + 8.501JP - 1.005TP + \epsilon$$

Hasil Ordinary Least Square (OLS) diatas menunjukkan bahwa jumlah penduduk, dan tingkat pengangguran memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Kemudian dari gambar diatas menunjukkan bahwa nilai R-squared sebesar 0.6141 lebih besar 0.05 yang berarti bahwa variabel independent berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Nilai R-squared sebesar 0.6141 diperoleh dari analisis data yang menunjukkan bahwa variabel independent

dapat menjelaskan 61.41% variabel dependen dan 38.59% dijelaskan oleh faktor lain.

### **SIMPULAN**

Analisis data dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan Indonesia. Tingkat kemiskinan di Jawa Timur dipengaruhi secara signifikan oleh variabel tingkat pengangguran. Sementara itu, tingkat kemiskinan di Jawa Timur akan sangat dipengaruhi oleh jumlah penduduk, tingkat pengangguran secara simultan dari tahun 2017 hingga tahun 2022. Dari kedua variabel penelitian di atas terlihat jelas bahwa jumlah penduduk, dan tingkat pengangguran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Jawa Timur. Pemerintah diharapkan selalu mengupayakan investor untuk berinvestasi di sektor riil, Jawa Timur mempunyai potensi mengangkat masyarakat dari kemiskinan dan menciptakan lapangan kerja. Untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, diharapkan pemerintah Jawa Timur dan pemerintah pusat dapat menerapkan kebijakan yang lebih bermanfaat bagi masyarakat luas. Diharapkan masyarakat meningkatkan keterampilan tertentu atau keterampilan profesional dengan mengikuti berbagai program pelatihan yang ada. Hal ini memungkinkan orang untuk bersaing di pasar tenaga kerja dan menciptakan bisnis yang lebih produktif yang dapat menciptakan lapangan kerja baru.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Agustina, E., Syechalad, Mohd. N., & Hamzah, A. 2019. Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan di Provinsi Aceh. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 4(2), 265–283.

Arsyad, L. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Penerbit UPP STIM YKPN. Yogyakarta.

Astuti, Runik Sri.(2023, Januari) Mencermati Anomali Kemiskinan di Jawa Timur. Diunduh dari :  
<https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/01/30/mencermati-anomali-kemiskinan-di-brang-wetan> tanggal 04 Maret 2023.

Bintang, A. B. M., & Woyanti, N. 2018. Pengaruh PDRB, Pendidikan, Kesehatan, Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Tengah (2011-2015). *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 33(1).

Hapsery, A., Pramesti, W., Khotimah, K., & Daimuddin, A. J. 2022. Visualisasi Data dengan Menggunakan Bahasa Pemrograman R Studio di SMK Informatika Tulangan Sidoarjo. *Jurnal Padi (Pengabdian Masyarakat Dosen Indonesia)*, 5(2), 41–45.

Ishak, R. A., Zakaria, J., & Arifin, M. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Makassar. *PARADOKS : Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(2), 41–53. <https://doi.org/10.33096/paradoks.v3i2.463>.

Mahsunah, D. 2013. Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 1(3).

Muthalib, A. A., Adam, P., Rostin, Saenong, Z., & Suriadi, L. O. (2018). The influence of fuel prices and unemployment rate towards the poverty level in Indonesia. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 8(3), 37–42.

Ristika, E. D., Primandhana, W. P., & Wahed, M. 2021. Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur. Eksis: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis, 12(2), 129.

Ritonga, M., & Wulantika, T. (2020). Pengaruh PDRB dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Batu Bara Sumatera Utara (2010-2018). Jurnal Diversita, 6(1), 95-102.

Suhandi, N., Putri, E. A. K., & Agnisa, S. 2018. Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Jumlah Kemiskinan Menggunakan Metode Regresi Linear di Kota Palembang. Jurnal Ilmiah Informatika Global, 9(2).

Yanti, H. A. 2021. Pengolahan Data Sederhana Menggunakan R Studio. Sienna, 2(1), 1-9.